MELENYAPKAN DAULAH ISLAM

Perang Dunia I berakhir ditandai dengan gencatan senjata antara dua pihak yang bertempur, setelah sekutu memperoleh kemenangan gemilang. Sementara Daulah Utsmaniyah hancur berkeping-keping menjadi negara-negara kecil. Sekutu berhasil menguasai seluruh negeri Arab, Mesir, Suriah, Palestina, kawasan Timur Yordania dan Irak, lalu mereka memaksanya untuk melepaskan diri dari Daulah Utsmaniyah.

Di tangan penguasa Utsmaniyah tidak ada yang tersisa selain negeri Turki. Turki sendiri sudah disusupi sekutu. Angkatan Laut Inggris menguasai selat Bosporus. Pasukan Inggris menduduki sebagian ibukota dan alur pelayaran Selat Dardanella serta beberapa medan pertempuran penting di seluruh wilayah Turki. Pasukan Perancis menduduki sebagian kota Istambul dan memenuhi jalan-jalan dengan pasukannya yang terdiri dari orang-orang Senegal. Tentara Italia menguasai Beira dan jalur kereta api. Para perwira sekutu mengatur tata tertib kepolisian, pengelolaan tanah, air, dan pelabuhan. Mereka juga melucuti senjata para perwira Turki dan membubarkan sebagian dari tentara Turki. Organisasi Kesatuan dan Kemajuan (*Jam'iyyatu al-Ittihaadi wa al-Taraqiy*) menyusut dan Jamal Pasha serta dan Anwar Pasha melarikan diri ke luar negeri. Sisa-sisa anggotanya menyembunyikan diri. Pemerintahan yang sakit ini akhirnya dibentuk kembali di bawah

kepemimpinan Taufiq Pasha, yang menjalankan instruksi-instruksi musuh yang berkuasa. Saat itu Khalifah Negara Islam adalah Wahiduddin. Dia melihat bahwa dirinya dihadapkan pada masalah ini dan dia wajib menyelamatkan kedudukannya dengan cara yang sangat bijak. Langkah pertama yang ditempuhnya membubarkan parlemen dan menyerahkan jabatan perdana menteri kepada sahabat karibnya yang paling dia percayai yaitu Farid. Dia mendukung pandangan Khalifah yang bersikap memuji-muji sekutu dan tidak melawannya, supaya tidak berakibat pada hancurnya negeri, terutama karena peperangan telah berhenti.

Khalifah akhirnya benar-benar melaksanakan kebijaksanaannya ini. Kondisinya pun masih tetap seperti semula, yakni Sekutu masih terus mendominasi dan Turki terus dalam keadaan beku hingga pertengahan tahun 1919 M. Di ujung tahun ini keadaan mulai berubah. Kelemahan menggerogoti pasukan Sekutu. Italia, Perancis, dan Inggris mengalami kelesuan yang sangat parah, karena pertikaian masalah ras. Konflik internal sangat tajam hingga nyaris mencerai-beraikan barisan kesatuan mereka. Di antara negara-negara sekutu sendiri telah dirayapi pertikaian. Indikasinya terlihat di Istambul, di tengah para aktor politik sekutu yang memperebutkan harta rampasan perang. Setiap negara sekutu berambisi untuk memperoleh bagian yang paling besar, yang mencakup markas-markas militer dan keunggulan ekonomi yang dikuasainya. Kondisi ini sebenarnya sangat memungkinkan bagi Turki, mencoba membidikkan anak panahnya yang terakhir, sehingga diharapkan dapat menyelamatkan kedudukan Negara. Tindakan ini seharusnya diambil Turki setelah melihat sekutu dalam keadaan lemah dan saling bertikai sampai-sampai di antara sesama mereka saling berebut untuk membakar Turki agar melawan negara-negara tertentu, dan membantu mengalahkan negara-negara lainnya dari kelompok yang sama, yaitu Sekutu.

Konferensi perdamaian belum ditetapkan, syarat-syarat perdamaian juga belum dirumuskan. Sementara di bagian ufuk, kilauan cahaya angan-angan mulai tampak. Di tengah kehidupan manusia, keyakinan akan kemungkinan menyusun gerakan perlawanan mulai terbentuk. Akan tetapi, Inggris lebih dulu menangkap tanda-tanda ini.

Dengan cepat, Inggris mempekerjakan Mushthafa Kamal. Dia harus berjalan sesuai dengan strategi politik Inggris, melaksanakan kebijakan globalnya, dan mewujudkan misi utamanya yang hendak merubuhkan Negara Khilafah. Maka, di Istambul dibentuk kelompok-kelompok rahasia yang jumlahnya lebih dari 10 buah. Tujuannya mencuri senjata dari gudang-gudang negara yang pengawasannya sudah dibeli supaya tunduk pada musuh. Di samping itu, Inggris juga memaksakan sistem aturannya yang samar ke tubuh Negara. Sebagian pejabat resmi justru membantu penyusupan ini. Untuk lebih memperlancar keberhasilan misi politik Inggris, maka 'Ashamta diangkat menjadi wakil menteri peperangan, Fauzi menjadi kepala kesatuan militer, Fathiy menjadi menteri dalam negeri, dan Rauf menjadi menteri kelautan. Mereka semua membantu gerakan-gerakan bawah tanah. Maka tidak heran jika kelompok-kelompok ini berdiri dalam jumlah yang banyak. Tujuannya yang paling penting adalah menjalankan permusuhan rahasia terhadap musuh. Lalu muncul kelompok Kesatuan dan Kemajuan. Sebagian kelompok militer yang loyal bergabung dengan gerakan-gerakan ini. Kemudian berkumpul dalam satu wadah di bawah pimpinan Mushthafa Kamal. Dia memainkan peran penting dalam memberikan perlawanan terhadap sekutu selain Inggris, karena Mushthafa bekerja untuknya dan mengusir mereka (sekutu selain Inggris, *penj.*) dari Negara. Dalam waktu yang sama, Mushthafa Kamal juga memusuhi pasukan Khalifah, tatkala menentang aksi politik dan militernya yang bermusuhan dengan Sekutu. Dalam operasi ini, Mushthafa Kamal memperoleh hasil yang amat besar. Dia melihat bahwa pemerintah pusat dan kekuasaan di Istambul jatuh di bawah kontrol Sekutu. Karena itu, sebagai gantinya dia harus menjalankan pemerintahan kebangsaan daerah di Anatolia.

Dalam melaksanakan aksinya, Mushthafa Kamal mengawali revolusinya dengan memberi baju kebangsaan, dan mengakhirinya dengan melenyapkan kekhilafahan, dan memisahkan Turki dari bagian-bagian wilayah Daulah Utsmaniyah. Bukti di lapangan menunjukkan, revolusi Mushthafa Kamal adalah untuk kepentingan Inggris. Inggrislah yang menyiapkan segala sesuatunya untuk keberhasilan revolusi ini. Inggris mengirim Mushthafa Kamal agar mengadakan revolusi.

Mushthafa Kamal mengadakan muktamar kebangsaan di Swiss, dan berhasil mengeluarkan berbagai keputusan. Di antaranya tentang sarana dan strategi yang secara politis bertanggung jawab dalam mengamankan kemerdekaan Turki. Muktamar juga berhasil mengambil berbagai keputusan. Satu di antaranya memilih Komite Pelaksana dan Mushthafa Kamal ditunjuk sebagai ketua komite. Setelah itu muktamar mengirimkan mosi tidak percaya kepada penguasa. Isi mosi tersebut menuntut Perdana Menteri Farid diturunkan dari jabatannya, dan melakukan pemilihan parlemen baru yang bebas. Di bawah tekanan muktamar, Sultan dipaksa tunduk untuk memenuhi tuntutan-tuntutannya, sampai akhirnya Sultan menurunkan perdana menteri dan mengangkat 'Ali Ridha, menggantikan kedudukan Farid. Sultan juga memerintahkan perdana menteri baru mengadakan pemilihan anggota parlemen baru yang sebagian besar tunduk pada para peserta muktamar. Mereka berhasil membentuk parlemen baru.

Keberhasilan itu dilanjutkan dengan memboyong muktamar dan para anggotanya ke Ankara. Sejak itu, Ankara menjadi pusat kegiatan politik. Anggota muktamar mengadakan perkumpulan di Ankara. Agendanya mengusulkan parlemen agar berkumpul di Istambul. Setelah itu membubarkan muktamar yang anggotanya telah resmi menjadi anggota parlemen. Akan tetapi, Mushthafa menentang dua pikiran ini dan mengatakan, *"Muktamar harus dilanjutkan hingga keberpihakan parlemen pada keadilan menjadi jelas dan sikap politiknya juga jelas. Mengenai pindahnya parlemen ke ibukota, tidak lain merupakan tindakan dungu yang gila. Seandainya kalian melakukannya, niscaya kalian menjadi manusia di bawah belas kasihan musuh yang asing. Inggris akan selalu mengontrol negara, dan kekuasaan akan memasuki urusan kalian dan mungkin akan membelit kalian. Kalau begitu parlemen harus tetap diadakan di sini! Di Ankara! Agar kemandiriannya tetap terjaga."* Mushthafa Kamal terus-menerus memaksakan idenya, akan tetapi tidak berhasil mengangkat anggota dewan yang akan bersidang di Ankara. Anggota dewan justru pergi ke ibukota dan mengatakan pada khalifah dukungan mereka terhadapnya. Kemudian mereka bekerja menekuni tugas mereka masing-masing. Itu terjadi di bulan Januari tahun 1920 M.

Sultan justru berusaha memenuhi kehendak Mushthafa Kamal agar anggota dewan melaksanakannya, namun mereka menolak dan menampakkan kekukuhannya memegang hak-hak negara. Ketika tekanan Sultan terhadap mereka mengeras, mereka malah menyebarkan opini umum tentang deklarasi kebangsaan yang telah ditetapkan muktamar di Swiss. Deklarasi ini mencakup syarat-syarat penerimaan perdamaian berdasarkan asas deklarasi. Yang paling penting, agenda menjadikan Turki merdeka masuk dalam resolusi Deklarasi Swiss. Tentu keputusan ini menyenangkan Sekutu, apalagi Inggris. Karena keputusan inilah yang sebenarnya mereka upayakan, di samping upaya lain dengan menggiring penduduk Negara mengeluarkan keputusan yang sama.

Menilik indikasi-indikasi ini, dapat diketahui bahwa semua negeri yang diperintah Daulah 'Utsmaniyah, yang notabene adalah Daulah Islam, pasca Perang Dunia I membuat konsensus kebangsaan yang mengandung satu komitmen saja, yaitu memerdekakan diri sebagai negara merdeka yang berdiri sendiri, dan terpisah dari Daulah Utsmaniyah. Konsensus ini persis dengan yang dikehendaki sekutu. Irak membuat deklarasi kebangsaan. Agendanya mewujudkan Negara Irak merdeka. Suriah membuat piagam kebangsaan. Targetnya memerdekakan Suriah menjadi negara Suriah yang berdiri sendiri. Begitu juga Palestina, Mesir, dan negeri-negeri Islam lainnya. Kenyataan ini tentu sangat menggembirakan sekutu, apalagi Inggris. Lebih-lebih dengan adanya deklarasi kebangsaan Turki. Gerakan-gerakan kebangsaan itu sesuai dengan apa yang dikehendaki mereka (Sekutu dan Ingris). Strategi global mereka adalah memecah-belah Daulah Utsmaniyah dan membagi-baginya menjadi beberapa negara, hingga tidak bisa kembali menjadi satu negara kuat, yang menjalankan pemerintahan negara kaum Muslim. Seandainya tidak ada deklarasi dan perjanjian ini yang dipromotori Sekutu, niscaya persoalannya akan menjadi lain. Sebab Daulah Utsmaniyah adalah negara kesatuan, dan semua wilayahnya dianggap bagian darinya. Semuanya berjalan di atas sistem yang satu, bukan federal. Dalam Daulah Islam tidak ada perbedaan antara Hijaz dan Turki. Juga tidak ada perbedaan antara panji-panji al-Quds dan Iskandariyah. Karena semuanya satu negara.

Dalam kasus persekutuan antara Turki-Jerman, menyerang Turki sama halnya menyerang Jerman. Persamaannya sebanding, karena keduanya bersekutu dalam peperangan. Syarat-syarat perdamaian yang ditetapkan pada salah satu di antara keduanya (Ottoman dan Jerman) juga berlaku pada yang lain. Jika penduduk Jerman tidak menyia-nyiakan atau mencerai beraikan negaranya meski hanya sejengkal tanahnya, Turki tidak memutus hubungan. Demikian pula keadaan yang seharusnya ada di Daulah Utsmaniyah. Sekutu mengetahui hal itu dan mereka telah mempertimbangkan dengan seribu pertimbangan. Namun, orang-orang Utsmaniyah sendiri menuntut negara mereka menjadi beberapa negara bagian yang berdiri sendiri. Bangsa Arab maupun Turki sama-sama menghendaki demikian. Maka, adakah persoalan yang paling cepat disambut dan didorong oleh sekutu melebihi fakta ini. Apalagi tuntutan pelepasan negeri-negeri itu berasal dari pusat Negara Turki sendiri. Dan Turki memegang peranan paling banyak dalam menjalankan pemerintahan. Negara juga berusaha menjadikan Negara Turki merdeka.

Karena itu, sekutu menyimpulkan komite perjanjian kebangsaan Turki, adalah kemenangan terakhir bagi mereka. Dengan alasan munculnya pengaruh atas penyebaran resolusi kebangsaan, maka sekutu membiarkan Turki bebas melakukan perlawanan. Dari setiap sudut, mereka merongrong Turki. Sementara kekuatan Inggris dan Perancis merongrong dari dalam dan memompa semangat kebangsaan Turki sehingga menjadi semakin kuat. Di dalam negeri timbul gerakan perlawanan yang menentang musuh (sekutu). Gerakan itu berbalik menjadi revolusi menentang Sultan. Itulah yang memaksa Sultan menyiapkan pasukan dan mengirimkan serangan dan perlawanan kuat. Semua orang bergabung dengan Sultan, kecuali Ankara yang menjadi pusat revolusi. Ankara sendiri hampir-hampir jatuh. Semua desa yang mengepungnya bergabung menjadi satu di bawah bendera Sultan dan berpihak pada pasukan Khalifah. Mushthafa Kamal dan para pengikutnya di Ankara berada dalam kondisi yang sangat kritis dan terpuruk. Meski demikian, Mushthafa Kamal tetap melakukan perlawanan. Dia membakar api semangat baru dengan sentuhan nasionalisme Turki. Upaya Mushthafa Kamal berhasil. Tekad dan

semangat nasionalisme mereka berkobar kembali. Di berbagai wilayah dan desa-desa Turki tersebar berita tentang keberhasilan Inggris menduduki ibukota. Banyak yang ditawan, perkantoran ditutup dengan paksa, sementara bantuan atau dukungan Sultan dan pemerintahannya terhadap mereka macet. Keadaan berubah. Orang-orang berpaling dari Sultan. Opini umum digiring untuk mendukung kaum nasionalis di Ankara. Laki-laki dan wanita berbondong-bondong mendatangi Ankara, untuk berjuang mempertahankan Turki. Banyak pasukan Khalifah yang lari, dan bergabung dengan pasukan Mushthafa Kamal yang telah menjadi pusat pandangan Turki serta figur yang mengikat cita-cita kebangsaan Turki. Kelompoknya menjadi kuat. Kebanyakan negara dan wilayah-wilayah negara di dalam genggamannya. Melihat kondisi yang menguntungkan pihaknya, Mushthafa Kamal mengeluarkan selebaran-selebaran yang mengajak untuk memilih Komite Kebangsaan yang kedudukannya di Ankara. Pemilihan berhasil dilaksanakan dan anggota-anggota dewan yang baru juga berhasil dikumpulkan. Mereka (para anggota dewan) mendeklarasikan diri sebagai *al-Jam'iyyah al-Wathaniyyah al-Kubraa*. Bahkan, mereka juga menyatakan sebagai pemerintahan yang sah, kemudian memilih Mushthafa Kamal menjadi ketua komite.

Ankara menjadi pusat pemerintahan kebangsaan. Semua unsur kebangsaan Turki bergabung dan memusat di Ankara. Mushthafa Kamal berdiri tegak. Dengan halus, dia melanjutkan operasinya, melumatkan sisa-sisa pasukan Khalifah, dan menghentikan perang saudara. Kemudian dia mencurahkan perhatian untuk memerangi dan mengacaukan Yunani melalui peperangan berdarah. Pada mulanya kemenangan berpihak pada sekutu. Kemudian persoalan berubah dan timbangan Mushthafa Kamal lebih berat. Bulan Agustus 1921 adalah masa yang menguntungkan, Mushthafa Kamal berhasil berdiri tegak. Dengan sekali hantam, dia mampu mengakhiri pertempuran dengan kemenangannya terhadap Yunani yang telah menduduki daerah Izmir dan sebagian pesisir Turki. Di awal September 1921, Mushthafa Kamal mengirim delegasi ke 'Ashamta untuk menemui Harnajitun, untuk melakukan kesepakatan pemecahbelahan wilayah khilafah. Di sana sekutu sepakat untuk mengusir Yunani dari daerah Turis, Konstantinopel,

dan menyerahkannya kepada Turki. Dari langkah-langkah Mushthafa Kamal yang sistematis, dapat dilihat bahwa kesepakatan Sekutu merupakan bentuk sambutan menerima Mushthafa Kamal, untuk segera mengakhiri pemerintahan Islam. Karena itu, tidak aneh jika anda menemukan indikasinya, yaitu ketika komite kebangsaan mendebatnya tentang masalah Turki, Mushthafa Kamal justru berpidato dengan mengatakan, *"Aku bukanlah seorang mukmin yang terikat dengan liga negeri-negeri Islam, tidak juga dengan kelompok bangsa-bangsa Utsmaniyah. Masing-masing orang dari kita mempercayai pendapat yang dilihatnya. Pemerintah harus meyakini (memegang teguh) politik yang kokoh, yang disusun dan dibangun di atas sejumlah nilai esensial yang memiliki tujuan satu dan tunggal. Politik itu untuk menjaga kehidupan kebangsaan. Wilayah independennya masuk dalam bingkai yang bersifat geografis. Maka, tidak ada sentimen rasa (iman) dan tidak pula angan-angan (kekhilafahan) yang harus berpengaruh dalam politik kita. Kita harus menjauhkan mimpi dan khayalan. Di masa lalu hal itu telah membebani kita dengan bayaran yang sangat mahal."*

Demikianlah, Mushthafa Kamal mengumumkan bahwa dirinya menghendaki kemerdekaan Turki yang bersifat kebangsaan, bukan umat Islam. Sebagian anggota dewan dan para politisi menuntut kepadanya untuk menjelaskan pendapatnya tentang hal-hal yang menjadi kewajibannya membentuk pemerintahan baru di Turki. Tentu tidak masuk akal jika Turki memiliki dua pemerintahan sebagaimana yang ditetapkan ketika itu, yaitu pemerintahan yang ditentukan batas waktunya, dan memiliki kekuasaan yang kedudukannya di Ankara; dan pemerintahan resmi di ibukota (Istambul) yang dikepalai oleh Sultan dan para menterinya. Para politisi mendesak terus meminta penjelasan pendapat Mushthafa Kamal tentang kebijakan ini. Namun, dia tidak menjawab dan menyembunyikan niatnya. Akibatnya, opini umum berkobar dan menyudutkan Khalifah Wahiduddin, sebab dia dianggap membantu Inggris dan Yunani hingga kemarahan bangsa berkobar dan menyerang Khalifah.

Di tengah-tengah suasana politik yang menghangat dan rasa dendam pada Sultan, kelompok Komite Kebangsaan menjelaskan garis kebijakannya tentang persoalan Sultan dan pemerintahan. Mushthafa

Kamal mengetahui bahwa dirinya mampu mengangkat (memuaskan) anggota dewan dengan melepaskan Wahiduddin dan menghapus kesultanan. Akan tetapi, dia tidak berani berlaku gegabah dengan menyerang khilafah. Sebab hal itu dengan sendirinya akan menyentuh perasaan keislaman seluruh bangsa. Karena itu, dia tidak menghapus khilafah dan tidak menentangnya. Hanya saja dia mengusulkan adanya aturan yang memisahkan antara kekuasaan politik (pemerintahan) dengan khilafah. Lalu menghapus kesultanan dan mencabut Wahiduddin dari kekuasaan (bukan lembaga khilafah). Apa yang didengar anggota dewan mengenai usulan ini membuat mereka terdiam. Mereka mulai menyadari bahaya usulan ini yang dibebankan oleh Mushthafa Kamal kepada mereka agar menetapkannya. Mereka bermaksud mendiskusikan dan menyanggah usulan tersebut. Namun, Mushthafa Kamal khawatir akibat diskusi ini. Maka, dia mendesak dewan agar mengambil ide yang diusulkannya. Untuk mensukseskan usulannya, Mushthafa Kamal memperkuatnya dengan 80 anggota dewan dari para pendukung setianya. Akan tetapi, majelis tetap menolaknya dan menyerahkan atau memandatkan usulan itu kepada Komite Perundang-undangan agar membahasnya.

Ketika Komite mengadakan rapat di hari berikutnya, Mushthafa Kamal menghadiri majelis yang menjadi tempat berkumpul anggota Komite. Dia duduk sambil mengawasi aksi-aksi para anggota Komite. Akhirnya, perdebatan tentang usulan Mushthafa Kamal tidak bisa dihindari, bahkan terus berlangsung hingga beberapa waktu. Sejumlah anggota majelis dari kalangan ulama dan pembela kebenaran menentang usulan ini. Mereka memberi argumen-argumen kuat didasarkan pada nash-nash syar'i. Menurut mereka, usulan Mushthafa Kamal bertentangan dengan syara' karena di dalam Islam tidak ditemukan kekuasaan agama, dan kekuasaan dunia. Kesultanan dan khilafah adalah satu. Di sana tidak ditemukan sesuatu yang dinamakan agama, dan lainnya dinamakan negara. Bahkan, dalam sistem Islam, negara merupakan bagian dari sistem ini. Negaralah yang menjalankan sistem ini. Karena itu, Komite Perundang-undangan tidak menemukan alasan apapun yang membenarkan pemisahan ini, bahkan tidak menemukan kebenaran pembahasannya. Nash-nash Islam sangat jelas

menerangkan persoalan ini. Komite menolak usulan ini. Akan tetapi, Mushthafa Kamal berpikiran lain. Dia sudah bertekad akan memisahkan agama dari negara (Daulah Islam). Caranya dengan memisahkan kesultanan dari khilafah. Ini merupakan langkah awal untuk menghapus khilafah, di samping sebagai aktor yang telah disiapkan oleh Inggris untuk menghancurkan Negara Khilafah, dan sebagai bentuk tuntutan sekutu kepadanya, sampai berhasil mengakhiri riwayat Daulah Islam melalui tangan rakyatnya sendiri.

Melihat perdebatan-perdebatan Komite dan arah pembicaraannya yang menegangkan syaraf, maka Mushthafa Kamal spontan berdiri. Dia kemudian melangkah ke depan dan mengambil tempat. Dia duduk dalam keadaan marah, dan memutus perdebatan Komite dengan berteriak keras: *"Hai Tuan-tuan! Kesultanan Utsmaniyah telah merampas kepemimpinan bangsa dan kekuatan yang diyakini bangsa yang hendak menuntut kembali dari Sultan. Kesultanan merampasnya dengan kekuatan. Kesultanan harus dipisahkan dari khilafah dan dibatalkan! Baik kalian setuju atau tidak, hal itu pasti akan terjadi! Setiap persoalan yang terdapat dalam urusan ini pasti akan menjatuhkan sebagian kepala kalian dalam lipatan itu."* Dia berkata dengan bahasa seorang diktator. Dia memecah perkumpulan Komite. Seketika itu Komite Kebangsaan dipanggil agar membahas usulannya.

Ditilik dari arah diskusinya, tampak jelas bagi Mushthafa Kamal, bahwa arah opini Komite yang menonjol condong pada pembatalan usulannya. Tanda-tanda ini mendorong para pendukungnya berkumpul, dan meminta dewan memberikan pendapat tentang usulan Mushthafa Kamal dengan cara mengangkat tangan. Akan tetapi, anggota dewan tidak setuju dan memprotes cara ini seraya berkata, *"Jika harus memberikan pendapat, maka harus diserukan dengan nama."* Namun, Mushthafa Kamal menolaknya. Dengan suara mengancam, dia berteriak keras, *"Aku setuju dengan majelis yang menerima usulan dengan kesepakatan pendapat. Pengambilan suara cukup dengan mengangkat tangan."* Usulan pun dilontarkan untuk meminta suara dan tidak ada yang mengangkat kecuali amat sedikit. Anehnya, hasil akhir tetap memutuskan bahwa majelis telah mensahkan usulan Mushthafa Kamal dengan suara bulat. Anggota dewan bingung.

Mereka tidak bisa menerima lelucon ini. Sebagian mereka meloncat ke atas tempat duduk dan berteriak lantang, *"Keputusan ini tidak sah dan kami tidak setuju!"* Para pendukung al-Ghaziy (Mushthafa Kamal) ganti berteriak mendiamkan mereka. Maka suasana sidang menjadi kacau. Mereka saling mengecam dan menuduh. Sementara pemimpin dewan mengumumkan sekali lagi "hasil akhir sidang" dengan menyatakan bahwa Komite Kebangsaan Besar Turki (al-Jam'iyyatu al-Wathaniyyah al-Kubraa) memutuskan dengan "suara bulat" bahwa kesultanan dihapus (dipisahkan dari lembaga khilafah). Kemudian pecahlah keributan di majelis. Mushthafa segera meninggalkan ruangan, diiringi para pengikutnya. Ketika Khalifah Wahiduddin mengetahui hal itu, dia lari ketakutan. Pengaruh "keputusan dewan" yang diumumkan membuatnya lari. Dan, kekosongan kekhilafahan ini harus segera diisi. Maka, saudaranya, Abdul Majid dipanggil dan didaulat menjadi khalifah kaum Muslim yang kosong. Abdul Majid menjadi khalifah tanpa kekuasaan. Negara tidak memiliki penguasa yang syar'i.

Jika kesultanan atau kekuasaan dipisahkan dari khilafah, maka siapa yang akan menerapkan hukum dan menjalankan pemeritahan? Mushthafa Kamal sangat berambisi untuk memisahkan kesultanan dari khilafah. Dia sudah merencanakannya lebih dulu sebelum menentukan bentuk pemerintahan yang akan menggantikan kekhilafahan. Kekhilafahan akan diubah menjadi Pemerintahan Turki. Karena itu, dia menentukan bentuk pemerintahan baru setelah menghapus (memisahkan) kesultanan. Apakah Mushthafa Kamal akan menyusun parlemen, ketika masih menjadi kepala pemerintahan bidang perundang-undangan, sementara khalifah masih "memiliki" kekuasaan, karena penghapusan (kekuasaan) dianggapnya tidak sah? Khalifah tidak menerima Mushthafa Kamal yang hendak membentuk parlemen. Namun, Mushthafa Kamal menyembunyikan tekadnya. Dia melanjutkan manuvernya dengan dukungan kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya, dan menjalankan pemerintahan melalui jalur kebangsaan. Dia membentuk partai yang dinamakan Partai Kebangsaan. Tujuannya adalah untuk mengambil opini umum menjadi milikya. Meski langkah-langkahnya sudah sedemikian jauh, Mushthafa Kamal tidak bisa memungkiri bahwa suara mayoritas di Komite

bertentangan dengan kehendaknya, setelah dia mengumumkan dengan paksa pemisahan kesultanan dari khilafah. Karena itu, dia perlu mengambil inisiatif untuk mengumumkan bentuk pemerintahan yang ditetapkannya, yaitu Pemerintahan Republik Turki, dan memproklamirkan dirinya sebagai presiden. Kemudian Mushthafa Kamal bekerja keras untuk menjerumuskan Komite dalam berbagai kemelut berdarah sehingga dia memiliki alasan untuk meminta pembubaran parlemen, dan mengajukan pembubarannya pada Komite Kebangsaan. Komite tidak menemukan orang yang tepat untuk menguasai parlemen. Setelah kemelut memuncak, dia mengusulkan pada komite agar Mushthafa Kamal juga menguasai parlemen. Komite menerima usulannya karena keadaannya memang sangat genting, dan Mushthafa Kamal dipercaya untuk mengatasinya. Komite meminta Mushthafa Kamal menguasai (memerintah) parlemen dan menyelesaikan krisis. Pada mulanya, dia menampakkan kesulitan, kemudian menjawab permintaan, ia naik ke podium dan berkata kepada anggota dewan: *"Kalian telah mengirimkan utusan untuk memintaku agar menyelamatkan keadaan krisis yang susul-menyusul. Akan tetapi, krisis ini akibat perbuatan kalian. Tempat tumbuhnya krisis ini adalah persoalan yang amat sepele, tetapi telah meninggalkan garis kebijakan yang mendasar dalam sistem pemerintahan kita. Maka dari itu, Komite Kebangsaan menjalankan fungsi kekuasaan untuk merumuskan hukum dan undang-undang, serta komite pelaksana dalam satu waktu. Setiap komisi dari kalian harus bersekutu dalam mengeluarkan setiap keputusan dengan menteriku, dan menyusupkan jari-jarinya dalam tiap birokrasi pemerintahan. Setiap keputusan ada di tangan menteri. Hai Tuan-tuan, tidak seorang menteri pun (pejabat tinggi dalam pemerintahan khilafah) mampu memikul tanggung jawab dan menerima kedudukan dalam kondisi seperti ini? Kalian harus menyadari bahwa pemerintahan yang berdiri di atas asas ini adalah pemerintahan yang mustahil mampu mewujudkannya. Jika dijumpai pemerintahan seperti itu, maka itu bukanlah pemerintahan, bahkan merupakan kekacauan. Kita wajib mengubah kebijakan ini. Karena itu, aku memutuskan Turki menjadi Republik yang memiliki seorang presiden yang dipilih melalui pemilihan umum."* Setelah menyelesaikan

pidatonya, dia mengumumkan rumusan yang dijanjikan sebelumnya, yaitu mengubah Daulah Islam menjadi Republik Turki dan Mushthafa Kamal dipilih menjadi presiden Turki pertama. Dengan demikian, dia mengangkat dirinya menjadi penguasa hukum undang-undang negara.

Namun demikian, persoalannya tidak semudah sebagaimana yang dikehendaki Mushthafa Kamal. Bangsa Turki adalah bangsa Muslim. Apa yang dilakukan Mushthafa Kamal adalah bentuk penentangan terhadap Islam. Negara didominasi pemikiran yang menyatakan bahwa Mushthafa Kamal bertekad menghabisi Islam. Pemikiran ini diperkuat dengan perilaku-perilaku Mushthafa Kamal sendiri yang jelas-jelas mengingkari dan melanggar Islam di sepanjang hidupnya, terutama penentangannya terhadap semua hukum syara'. Dia juga sering melecehkan atau merendahkan setiap keputusan suci atau hukum yang berlaku di tengah-tengah kehidupan kaum Muslim. Mayoritas umat yakin bahwa Pemerintahan Ankara adalah pemerintahan kufur yang terlaknat. Masyarakat akhirnya bergabung di seputar Khalifah Abdul Majid dan berusaha untuk mengembalikan kekuasaan kepadanya dan menjadikannya penguasa yang akan menghukum kaum yang murtad. Mushthafa Kamal mengetahui bahaya yang mulai membesar. Dia juga melihat bahwa mayoritas rakyat membencinya dan menggambarkannya sebagai seorang zindiq, kafir, dan atheis. Mushthafa Kamal berpikir keras tentang persoalan ini. Akhirnya, dia memantapkan langkahnya dengan meningkatkan aktivitas propaganda menentang khalifah dan khilafah. Di setiap tempat dan kesempatan, dia membakar gelora semangat Komite Kebangsaan hingga Undang-undang Pemberantasan (subversif) semakin dipertajam dengan menyatakan bahwa setiap penentang Republik dan setiap dukungan terhadap Sultan dicap sebagai pengkhianat yang diancam hukuman mati. Kemudian dalam setiap mejelis pertemuan, apalagi dalam Komite Kebangsaan (Dewan Nasional), Mushthafa Kamal membahas, membincangkan, dan mengumumkan bahaya Khilafah. Lebih jauh, Mushthafa Kamal menyiapkan iklim yang mendorong penghapusan khilafah. Sebagian anggota dewan membicarakan manfaat khilafah bagi Turki dari sisi diplomasi. Akan tetapi, Mushthafa Kamal menentang mereka dan berkata pada Komite Nasional:

"Bukankah khilafah, Islam, dan tokoh-tokoh agama, yang telah memerangi orang-orang desa Turki dan mereka mati selama lima abad? Sekarang ini Turki baru melihat kepentingannya dan tidak menghiraukan (daerah) India dan Arab, serta melaksanakan pemerintahan sendiri yang bebas dari penguasaan kaum Muslim."

Demikianlah langkah-langkah Mushthafa Kamal. Dia menjalankan aksinya dengan propaganda menentang khilafah seraya menjelaskan bahaya-bahayanya bagi Turki, sebagaimana menjelaskan bahaya-bahaya khalifah terhadap dirinya. Dia menggambarkan khalifah dan para pendukungnya dengan gambaran yang tidak jujur, dan menampakkan gambar mereka dengan penampakan yang direkayasa Inggris. Tidak cukup itu saja. Bahkan, dia juga menciptakan gelombang ketakutan atas orang-orang yang mendukung khilafah. Seorang anggota dewan meneriakkan keberpihakannya pada khilafah dengan keras. Dengan tegas dia menunjukkan pembelaannya pada agama. Melihat penentangan ini, tidak ada cara lain yang bisa dilakukan Mushthafa Kamal kecuali menugaskan seseorang secara rahasia untuk membunuh anggota dewan itu di malam hari. Dengan cepat, petugas rahasia dari kroni Mushthafa Kamal membunuh anggota dewan tersebut di tengah perjalanan pulang ke rumahnya dari pertemuan Komite Nasional. Seorang anggota dewan lain menyampaikan orasi Islam, lalu Mushthafa Kamal mendatanginya dan mengancamnya dengan hukuman gantung jika dia masih membuka mulutnya sekali lagi. Seperti inilah cara-cara yang dilakukan Mushthafa Kamal. Dia menebarkan ketakutan di sepanjang pemerintahannya. Dia juga menugaskan seorang hakim Istambul untuk melakukan kewajiban menghapus panji-panji kebesaran yang mengitari arak-arakan khalifah di tengah-tengah pelaksanaan shalat Jum'at. Akibatnya, martabat khalifah turun hingga ke batas yang paling rendah. Mushthafa Kamal juga memperingatkan dengan keras kepada para pengikut khalifah supaya melepaskan diri darinya. Peringatannya harus dilaksanakan. Memperhatikan perkembangan ini, sebagian golongan moderat dari para pendukung Mushthafa Kamal yang masih memiliki semangat Islam mengkhawatirkan terhapusnya khilafah. Maka, mereka meminta Mushthafa Kamal untuk mendudukkan dirinya menjadi khalifah kaum

Muslim. Namun, Mushthafa Kamal tidak menerimanya. Kemudian dua orang utusan yang masing-masing dari Mesir dan India mendatangi Mushthafa Kamal. Keduanya juga meminta Mushthafa Kamal mengangkat dirinya menjadi khalifah. Harapan ini berulang-ulang disampaikan, tetapi Mushthafa Kamal menolaknya, bahkan dia telah menyiapkan pukulan yang mematikan dengan mengumumkan penghapusan khilafah. Di tengah kehidupan bangsa, di tengah pasukan, dan di tengah Komite Naional, dia membangkitkan kemarahan dan kemurkaan terhadap pihak-pihak asing, musuh, dan sekutu khalifah. Upaya membangkitkan kemarahan terhadap pihak asing ini merupakan tipuan untuk memanipulasi tujuan, di antaranya menghubungkan dugaan negatif terhadap khalifah yang dipersepsikan sebagai sekutu asing, sehingga rekayasa ini akan membangkitkan kemarahan rakyat pada khalifah. Mushthafa Kamal juga membuat isu-isu yang mampu membangkitkan perlawanan terhadap khalifah. Ketika iklim yang sudah panas ini mendominasi negara, maka Mushthafa Kamal maju selangkah lebih berani. Pada tanggal 3 Maret 1924 M, Mushthafa mengadakan sidang Komite Nasional dengan rumusan yang sudah ditetapkan, yaitu menetapkan penghapusan khilafah, mengusir khalifah, dan memisahkan agama dari negara. Di antara pidato yang disampaikan pada anggota dewan ketika menetapkan rumusan ini adalah: *"Dengan harga apa yang harus dibayar untuk menjaga Republik yang terancam ini dan menjadikannya berdiri kokoh di atas prinsip ilmiah yang kuat? Jawabnya, khalifah dan semua keturunan keluarga 'Utsman harus pergi (dari Turki), pengadilan agama yang kuno dan undang-undangnya harus diganti dengan pengadilan dan undang-undang moderen, sekolah-sekolah kaum agamawan harus disterilkan tempatnya untuk dijadikan sekolah-sekolah negeri yang non-agama."* Kemudian dia menyerang Islam dan orang-orang yang dinamakan kaum agamawan.

Dengan kekuatan diktator, Mushthafa Kamal menetapkan rumusan ini melalui Komite Nasional. Keputusan ditetapkan tanpa melalui diskusi. Kemudian dia mengirimkan instruksi kepada hakim Istambul agar memutuskan hukuman pengusiran bagi Khalifah Abdul Majid. Khalifah harus meninggalkan Turki sebelum fajar sehari setelah dikeluarkan keputusan ini. Hakim dan sejumlah polisi yang

menyertainya, disertai militer berangkat ke istana khalifah di tengah malam. Mereka memaksanya menaiki mobil lalu menuntunnya keluar perbatasan Turki. Mereka sama sekali tidak memberikan toleransi dan belas-kasihan kepadanya sedikit pun, kecuali hanya diperbolehkan membawa satu koper berisi beberapa lembar pakaian dan sedikit uang.

Demikianlah hantaman Mushthafa Kamal terhadap Daulah Islam dan sistem Islam. Dia mendirikan negara kapitalis dan sistem kapitalis. Dengan demikian, dia telah merobohkan Daulah Islam dan mewujudkan mimpi kaum kafir, yang menjadi senda gurau mereka sejak Perang Salib. Ingatlah, dialah yang menghancurkan Daulah Islam!